

# TINJAUAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* PADA HARGA POKOK PRODUKSI

Muhammad Jiddan Zamhar<sup>1</sup>, Lia Rahmawati<sup>1</sup>, Khansa Rivaliana Bakti<sup>1</sup>, Lina Nur Hapipah<sup>1</sup>, Nadiati Arifha Nurani<sup>1</sup>, Ilham Zharfan Satrya<sup>1</sup>, Arwan Gunawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bandung 40012  
Email : muhammad.jiddan.akun418@polban.ac.id

<sup>2</sup>Dosen Jurusan akuntansi Politeknik Negeri Bandung 40012  
Email : arwan.gunawan@polban.ac.id

## ABSTRAK

Artikel kami bertujuan untuk menelaah penggunaan sistem *Activity Based Costing* (ABC) pada Harga Pokok Produksi. Metode penelitian yang dipergunakan deskriptif kualitatif. Telaah dilakukan atas penggunaan sistem *Activity Based Costing* dalam penentuan Harga Pokok Produksi khususnya bagi industri manufaktur. Hasil telaah ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan penggunaan sistem *Activity Based Costing* dan Harga Pokok Produksi. Implikasinya, sistem *Activity Based Costing* mampu mendeteksi *overcosting* dan *undercosting* serta menghilangkan distorsi biaya yang disebabkan penggunaan sistem biaya tradisional.

### Kata Kunci

*Activity Based-costing, Harga Pokok Produksi*

### 1. PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi telah menyebar ke segala bidang kehidupan, tak terkecuali pada bidang ekonomi. Perkembangan IPTEK merupakan salah satu faktor penting dalam bisnis yang menyebabkan ketatnya persaingan di dunia industri. Oleh karenanya, perusahaan harus meningkatkan efisiensi dan efektifitas produksinya guna meningkatkan daya saing perusahaan. Perusahaan harus senantiasa meningkatkan nilai perusahaan melalui kualitas produk, harga, pelayanan, kecepatan waktu serta faktor-faktor lainnya.

Untuk dapat bersaing pada pasar, perusahaan harus menentukan strategi yang tepat. Konsepsi Harga serta biaya memegang peran penting untuk menarik perhatian pelanggan. Pada perusahaan manufaktur, informasi terkait harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting bagi manajemen. Menurut Hansen dan Mowen (2007), harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Dengan adanya informasi tentang harga pokok produksi, manajer dapat menentukan harga jual, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periodik dan menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca [1].

Metode perhitungan dan pembebanan biaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keuntungan perusahaan. Perhitungan dan pembebanan biaya merupakan dasar terbentuknya harga pokok produksi. Ketika perhitungan harga pokok produksi akurat, harga jual produk dapat ditentukan dengan cepat dan tepat, sehingga perusahaan dapat memperhitungkan laba perusahaan. Namun sebaliknya,

jika penentuan harga pokok produksi tidak tepat, dapat menyebabkan penentuan harga jual yang terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Penentuan harga jual yang terlalu rendah menyebabkan kerugian perusahaan karena tidak dapat menutup biaya-biaya yang dikeluarkan, begitupun dengan penetapan harga jual yang terlalu tinggi dapat menurunkan ketertarikan pelanggan pada produk yang ditawarkan. Selain itu, ketidakakuratan perhitungan harga pokok produksi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen, sehingga keputusan yang diambil dapat merugikan perusahaan.

Pembebanan biaya overhead merupakan salah satu sumber ketidakakuratan biaya karena biaya overhead tidak memiliki hubungan masukan-keluaran terhadap produk, sehingga biaya tidak dapat ditelusuri secara langsung. Pada sistem biaya tradisional, biaya overhead dibebankan langsung kepada produk menggunakan ukuran alokasi biaya berdasarkan *volume* tunggal. Penggunaan alokasi biaya tunggal berdasarkan *volume* menghasilkan biaya produk yang terdistorsi. sistem penetapan biaya tradisional membebankan biaya overhead ke produk berdasarkan penggunaan relatif tenaga kerja langsung dan/atau jam mesin [2]. Maka dari itu, perusahaan harus memilih sistem yang memiliki tingkat presisi yang jauh lebih baik dibandingkan dengan teknik perhitungan biaya tradisional [3].

Salah satu sistem yang banyak digunakan sebagai pengganti sistem biaya tradisional adalah sistem *Activity Based Costing* (ABC). Menurut Mulyadi (2003), *Activity Based Costing* (ABC) adalah salah satu perhitungan biaya dimana biaya

penampungan *overhead cost* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan dengan menggunakan dasar memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan *volume* [3]. Sistem ABC merupakan sistem dua tahap untuk menentukan biaya yang akurat. Tahapan yang dilakukan adalah dengan menelusuri biaya pada aktivitas, kemudian biaya tersebut ditelusuri berdasarkan objek biaya masing-masing.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa keakuratan dalam pembebanan biaya produksi terhadap produk sangatlah penting, dan seperti yang telah kami ketahui sebelumnya bahwa penggunaan sistem akuntansi tradisional melakukan pembebanan biaya ke produk dengan cara pengalokasian berdasarkan satu jenis pemicu seperti jam mesin ataupun jam tenaga kerja. Hal tersebut dirasa kurang tepat karena akan menimbulkan distorsi biaya yaitu *overcosting* dan *undercosting*. Maka dari itu, pada penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana penerapan sistem *Activity Based Costing* pada harga pokok produksi.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Sistem

Abdul Kadir (2016:61), mendefinisikan sistem adalah sekumpulan elemen yang saling terkait atau terpadu yang dimaksud untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian sistem juga bisa berarti satu set peralatan komputer dan program yang digunakan bersama untuk tujuan tertentu atau sekumpulan organ atau struktur dalam tubuh yang memiliki tujuan tertentu. Sedangkan menurut Fatansyah (2015:11), mendefinisikan bahwa sistem adalah sebuah tantangan (keterpaduan) yang terdiri atas sejumlah komponen fungsional (dengan satuan fungsi dan tugas khusus) yang saling berhubungan dan secara bersama-sama bertujuan untuk memenuhi satu proses tertentu [18]. Dengan kata lain sistem adalah sekumpulan elemen-elemen dari suatu komponen atau unsur yang fungsional dan saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

### 2.2. Harga Pokok Produksi

Soemarso (2007: 86), mendefinisikan biaya yang telah diselesaikan selama suatu periode disebut harga pokok produksi barang selesai (*cost of good manufactured*) atau disingkat dengan harga pokok produksi. Harga pokok ini terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode dikurangi persediaan dalam proses akhir periode. Sedangkan menurut Supriyono (2012), mendefinisikannya sebagai aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik dan termasuk biaya produksi [13]. Proses produksi pada perusahaan manufaktur diawali dengan memproses bahan baku pada kegiatan produksi selanjutnya menyerahkan produk yang sudah jadi pada bagian gudang. Pada

perusahaan manufaktur, proses perhitungan pada akuntansi biaya diawali dengan mencatat harga pokok bahan baku pada kegiatan produksi, selanjutnya mencatat biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, kemudian menghasilkan harga pokok produksi.

### 2.3. Sistem Biaya Tradisional

Horngren, et al. (2016), menyatakan sistem kalkulasi biaya tradisional (*traditional costing system*) adalah sistem akuntansi yang tidak mengakumulasi atau melaporkan biaya aktivitas atau proses individual [9] dan [10]. Sistem biaya tradisional hanya membebankan biaya produk hanya dengan biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung memiliki hubungan masukan- keluaran yang dapat diobservasi sehingga pembebanan yang akurat dapat dilakukan dengan sistem *direct tracing*. Sedangkan untuk pembebanan biaya overhead pabrik akan mengalami permasalahan karena penggunaan biaya tidak dapat ditelusuri secara langsung [9].

Penggunaan biaya tradisional sendiri memunculkan masalah yakni sejumlah besar biaya tidak langsung terus dibagi, menggunakan faktor alokasi yang tidak terkait dengan apa yang menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan (Krishnan, 2006) [2]. Akibatnya sulit untuk mengungkapkan bagaimana sebab akibat yang aktual antara biaya tidak langsung dan produk satuan karena alokasi biaya dalam sistem biaya tradisional biasanya didasarkan pada jam tenaga kerja, jam mesin atau unit yang diproduksi [2]. Selain itu sistem biaya tradisional kurang mampu mengenal perilaku biaya yang merupakan penyebab kegagalan dalam menghasilkan informasi harga pokok produk yang akurat [4].

### 2.4. Activity Based Costing (ABC)

Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing*) merupakan suatu metode perhitungan biaya yang menghitung biaya secara individual dari setiap aktivitas perusahaan. yang bertujuan untuk memproduksi suatu produk kemudian membebankan biayanya secara individu ke produk lain dengan memperhatikan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan *volume* guna mengefisienkan biaya dan meningkatkan kontrol terhadap perusahaan [1].

*ABC system juga* merupakan sistem informasi biaya yang mana dapat mengubah cara yang digunakan oleh manajemen dalam pengelolaan bisnis [14]. ABC Terjadi di dalam perusahaan dengan menelusuri biaya yang telah diakumulasi, yang pembebanan biaya ke produknya mengacu pada *cost driver*, untuk menghitung harga pokok produk atau jasa dan menelusuri biaya dari aktivitas ke produk [11] dan [7]. ABC menekankan kepada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya yang lebih banyak

sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan [17].

Manfaat dari *Activity Based Costing system* yaitu memberikan kemudahan di dalam menentukan biaya yang dirasa kurang dan tidak realistis. Selain itu, dapat mengendalikan biaya *overhead* pada akuntansi tradisional. *ABC System* juga memiliki manfaat untuk mengidentifikasi sumber-sumber biaya melalui penelusuran biaya ke suatu produk atau jasa yang lebih baik, sehingga bisa diketahui dengan jelas dan dilakukan perbaikan. Pihak manajemen dapat dimudahkan dalam mengambil keputusan yang dapat meningkatkan nilai jual dan profitabilitas perusahaan dan berkesempatan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan [10] dan [11].

Disatu sisi, penerapan dari *Activity Based Costing system* terkadang tidak mencakup seluruh biaya, seperti dalam halnya pemasaran. Pengembangan *Activity Based Costing system* membutuhkan biaya yang sangat kompleks yang mana dapat mempengaruhi biaya administrasi [11]. *Activity Based Costing system* dirancang sebagai alat untuk pengambilan keputusan strategis dan dalam jangka panjang, sehingga akan dibatasi dalam pengambilan keputusan jangka pendek yang memperlakukan semua biaya secara variabel. Pun, *Activity Based Costing system* membutuhkan usaha tambahan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk pelaporan eksternal [10].

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan yang mirip dengan pekerjaan detektif. Dari sebuah penyelidikan yang mirip akan dihimpun data-data utama dan sekaligus tambahannya” (Afifuddin dan Sabeni, 2009,129). Dalam teknik pengumpulan data Sugiyono (2011,308) menjelaskan bahwa “teknik pengumpulan dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Oleh karena itu peneliti melakukan proses pengumpulan data berupa dokumen atau buku-buku, peneliti mengumpulkan beberapa jurnal dan artikel serta penelitian-penelitian terkait penerapan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing system*.

### 4. PEMBAHASAN

Banyak perusahaan yang masih menggunakan sistem biaya tradisional dalam menentukan harga pokok produksi, yaitu hanya mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan perubahan *volume* berbasis pada jam

mesin dan jam tenaga kerja langsung. Penerapan sistem biaya tradisional pada penentuan harga pokok bagi perusahaan yang memproduksi barang lebih dari satu jenis barang akan kesulitan, bahkan tidak efektif pada perhitungan biaya produksi yang akurat. Oleh sebab itu, *Activity Based Costing system* dikembangkan untuk menjawab keterbatasan sistem biaya tradisional dari kebutuhan manajemen akan perhitungan harga pokok produksi secara akurat dibandingkan dengan sistem biaya tradisional. *Activity Based Costing system* mengemukakan bahwa masih ada biaya-biaya lain yang pada dasarnya dapat ditelusuri tidak ke unit *output*, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi *output*.

Berdasarkan beberapa jurnal penelitian yang kami temukan menunjukkan bahwa selisih dalam perhitungan harga pokok produksi antara sistem biaya tradisional dengan sistem biaya berbasis aktivitas (*Activity Based Costing system*) memberikan dampak yang signifikan terhadap harga pokok produksi. Selisih tersebut memperlihatkan bahwa hasil perhitungan dengan menggunakan *Activity Based Costing system* dapat mendeteksi apakah harga pokok dari suatu produk tertentu mengalami *overcosting* atau bahkan mengalami *undercosting*. Sehingga penggunaan sistem *Activity Based Costing system ini* memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi industri pengguna karena dapat menghilangkan distorsi pada pembebanan biaya *overhead* pada penggunaan sistem tradisional.

Sistem *Activity Based Costing system* ini memberikan perhitungan yang lebih akurat sehingga memberikan manfaat bagi perusahaan yang sebelumnya menerapkan sistem tradisional dalam perhitungan biaya-biaya yang ada terutama untuk menghitung harga pokok produksinya. Namun, sistem biaya berbasis aktivitas juga memiliki sedikit keterbatasan dimana jika produk yang dimiliki oleh suatu perusahaan tidak begitu banyak atau beragam maka sistem ini tidaklah begitu menguntungkan. Sistem biaya berbasis aktivitas (*Activity Based Costing system*) akan memberikan keuntungan bagi perusahaan yang memiliki kegiatan operasi produk yang lebih banyak dan beragam. Walaupun begitu, sistem biaya berbasis aktivitas tetap memiliki ragam manfaat yang bisa didapatkan jika menerapkannya pada perusahaan.

Keunggulan atau manfaat yang bisa didapatkan dari penerapan sistem biaya berbasis aktivitas (*Activity Based Costing system*) diantaranya [14]:

- 1) *ABC system* memperlakukan semua biaya sebagai biaya variabel, oleh karenanya dapat digunakan sebagai alat perencanaan dan pembuat keputusan strategis jangka panjang pada perusahaan.
- 2) *ABC system* memiliki kekuatan untuk meningkatkan kemampuan kinerja personel di setiap perusahaan, baik

itu perusahaan jasa, dagang, maupun perusahaan manufaktur.

- 3) *ABC system* memiliki manfaat untuk mengurangi distorsi yang diakibatkan oleh alokasi biaya tradisional, serta penentuan *cost production* atau jasa yang dihasilkan.
- 4) *ABC system* merupakan salah satu sistem yang unggul karena memiliki keakuratan dalam perhitungan biaya, baik itu dalam perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa.

Terlepas dari manfaat yang bisa didapatkan dengan mengadopsi *ABC system* dibandingkan dengan sistem tradisional, tingkat penerapannya di berbagai negara masih belum memuaskan. Banyak studi yang telah mendeskripsikan alasan untuk tidak mengadopsi *ABC system*. Berdasarkan hasil penelitian Pierce dan Brown (2004) yang dilakukan di Irlandia pada sektor perusahaan manufaktur, jasa dan sektor keuangan terdapat tiga kategori alasan tidak mengadopsi *ABC system* [6].

Kategori yang pertama berkaitan dengan faktor-faktor yang menghambat implementasi sistem seperti kurangnya dukungan, pengalaman, dukungan pelatihan perangkat lunak (*software*), sumber daya manusia, dan ketersediaan sumber daya dan kompleksitas yang dirasakan. Kategori yang kedua mengenai penolakan sistem. Hal ini termasuk kurangnya perbedaan yang signifikan dalam biaya produk dibandingkan dengan sistem tradisional, sistem saat ini akan dianggap sebagai alat manajemen yang lebih baik, dan kurangnya relevansi terhadap bisnis. Penemuan ini juga menunjukkan bahwa ada kesulitan dalam menentukan pemicu biaya utama (*cost driver*) dan manfaat yang tak menentu atau sulit teridentifikasi. Kategori yang terakhir terkait dengan alasan tidak pernah mempertimbangkan sistem. Hal ini termasuk kepuasan dengan sistem saat ini, kurangnya pengetahuan dan pengalaman, kesederhanaan proses manufaktur, ukuran organisasi yang kecil dan tidak relevannya *ABC system* dengan sifat perusahaan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan *Activity Based Costing system* untuk penentuan Harga Pokok Produksi. Sistem *Activity Based Costing* ini mendeteksi terjadinya *overcosting* ataupun *undercosting* serta menghilangkan distorsi biaya yang disebabkan penggunaan sistem biaya tradisional. Pada sistem *Activity Based Costing system*, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*, sehingga *Activity Based Costing system* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke produk

secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Namun tidak sedikit perusahaan yang masih menggunakan sistem biaya tradisional karena terkendala oleh beberapa alasan baik internal maupun eksternal perusahaan, dan enggan memilih menggunakan sistem *Activity Based Costing system*. Alasan tersebut dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu sumber daya yang dimiliki, penolakan terhadap sistem dan tidak pernah mempertimbangkan sistem akibat kurangnya pengalaman.

### Saran

Penerapan sistem *Activity Based Costing system* menghasilkan perhitungan biaya produk yang akurat sehingga sebaiknya perusahaan menggunakan *Activity Based Costing system* dalam menghitung harga pokok produksi yang lebih akurat dan lebih menunjukkan konsumsi sumber daya yang digunakan dalam proses produksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Gowardy, H. B. (2015). Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Karet PT Sumber Djantin Sambas. *Jurnal Ekonomi*, 4(3), 355-371.
- [2]. Byumbi, M. N. (n.d.). An Analysis of the Implementation of *Activity Based Costing* at The Water Trading Entity. *Thesis University of South Africa*.
- [3]. Hakim, T. M. (2018). *Activity-Based Costing and Its Derivatives and Significance in the Cutting - Edge Environment*. *The International Journal of Applied Business TIJAB*, 2.
- [4]. Carmelita, C. V., AR, M. D., & Z.A, Z. (2011). Analisis *Activity Based Costing System* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Guna Menentukan Harga Jual Gula. *Universitas Brawijaya Malang*.
- [5]. Fachroji, A. (2015). Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode ABC di PT TMG Surabaya. *UPN Veteran Jawa Timur*.
- [6]. Fadzil, F. H., & Rababah, A. (2012). *Management Accounting Change: ABC Adoption and Implementation*. *IBIMA Publishing Journal of Accounting and Auditing Research and Practice*.
- [7]. Iklina, J. (2018). Analisis Penerapan Sistem ABC dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel. *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.

- [8]. Indrasurya, B., AR., M., & Saifi, M. (2016, Agustus). Activity Based Costing (ABC) System dalam menentukan tarif layanan rawat inap. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 37(2). Retrieved June 25, 2021, from [administrasibisnis.studenjournal.ub.ac.id](http://administrasibisnis.studenjournal.ub.ac.id)
- [9]. Liana, M. (2020). Penerapan Metode Activity Base Costing terhadap Harga Pokok Penjualan Pada Yummy Cake 21. *Universitas Negeri Semarang*.
- [10]. Martusa, R., & Adie, A. F. (2011). Peranan Activity Based Costing dalam perhitungan Harga Pokok Produksi Kain yang Sebenarnya untuk Penentuan Harga Jual. *Akurat Jurnal Ilmiah*.
- [11]. Maulana, A. H., AR, M. D., & Dwiatmanto. (2014). Analisis Activity Based Costing System (ABC System ) sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel ( Studi Kasus pada Hotel Selecta Kota Batu). *Universitas Brawijaya*.
- [12]. Najah, N., Raharjo, K., & Andini, R. (2016). Penerapan Metode Activity Based Costing System dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus pada Rumah Sakit Umum RA. Kartini Kabupaten Jepara). *Universitas Pandanaran* .
- [13]. Rotikan, G. S. (2013). Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Tropica Cocoprima. *Universitas Sam Ratulangi Manado*.
- [14]. Sandi, R. (n.d.). Penerapan Activity Based Costing sebagai Pendekatan Baru Menghitung Tarif Sumbangan Pembinaan Pendidikan pada SMP Setiabudhi Semarang. *Universitas Dian Nuswantoro*.
- [15]. Setyaningsih, S. L. (2015). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem ABC pada Pabrik Roti "Sumber Rejeki". *Universitas Negeri Semarang*.
- [16]. Simanjuntak, J. I. (2019). Penerapan Activity Based Costing System sebagai Dasar Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap pada Rumah Sakit Martha Friska Medan. *Universitas Medan Area*.
- [17]. Wijayanti, R. (2011). Penerapan Activity Based Costing System untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT Sandang Nusantara Unit Patal Secang. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- [18]. Sutabri Tata. 2012. *Analisis Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET (Penerbit ANDI)